

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

#### 1. Kajian Deskripsi *Living Qur'an* di PPATQ Raudlatul Falah

Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah merupakan bagian termuda dari lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Raudlatul Falah. Atas izin dari Allah PPATQ-RF bisa berdiri dan diresmikan pada tanggal 01 Juni 2009.<sup>90</sup>

Berawal dari waqofan mbah Hj. Rohmah di daerah Nglampean yang berada di tengah desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yang diterima oleh KH. Ahmad Djaelani, al-Hafidz, S. Pd. I, M. Si. selaku ketua Dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah. Beliau mbah Hj. Rohmah mengikrarkan sebidang tanah agar dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan Islam. Sebenarnya tanah milik mbah Hj. Rohmah sebelumnya sudah ditawarkan kepada lembaga lain yang secara pengelola masih keluarga, dikarenakan tempatnya yang katanya agak sepi (angker) akhirnya pada tidak menerima. Sedangkan persyaratan dari mbah Hj. Rohmah tahan tersebut tidak boleh dijual.<sup>91</sup>

Dengan membaca bismillah KH. Ahmad Djaelani menerima dan siap memanfaatkan untuk pendidikan Islam. Begitu dilihat keesokan harinya tanah ini ternyata grumbul (tidak terawat) dan sangat sepi. Berbekal lahan tersebut KH. Ahmad Djaelani selaku pimpinan dari Yayasan Raudlatul Falah, mendatangi Al Baiti penyandang dana kependidikan Islam dan peribadatan dari Timur Tengah yang dijalankan oleh KH. Ahmad Baidowi di daerah Pati.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Yayasan Raudlatul Falah, *Sekilas Pandang*, 11.

<sup>91</sup> Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I, Wawancara, Tidak Terstruktur (Bermi Gembong Pati: PPATQ Raudlatul Falah, 22 Februari 2020).

<sup>92</sup> Yayasan Raudlatul Falah, *Sekilas Pandang*, 11.

Selang beberapa tahun kemudian, Al Baiti membangun sebuah masjid yang pada saat itu sebutannya adalah musholla (dahulu masjid tersebut digunakan untuk menunaikan sholat Jum'at dari seluruh penjuru masyarakat desa Gembong) dan beberapa gedung madrasah untuk di manfaatkan Yayasan Raudlatul Falah. Keinginan memanfaatkan gedung di sambut baik oleh adik KH. Ahmad Djaelani yang paling kecil, beliau adalah Ust. Noor Shokib, AH, M. Pd. I. dengan idenya mendirikan Pondok Pesantren khusus anak penghafal al-Qur'an. Sebagaimana ini didukung oleh banyaknya sumber daya manusia yang hafal al-Qur'an di lingkungan Yayasan Raudlatul Falah, serta telah mendapatkan arahan dan izin dari Romo Yai Ulil Albab Arwani Kudus.<sup>93</sup>

Awal pendirian PPATQ Raudlatul Falah begitu berat karena untuk mendapatkan kepercayaan dari wali santri sangatlah sulit. Berbagai upaya dilakukan supaya wali santri ridho dan mau menitipkan anaknya di pondok pesantren. Setelah dijalankan dan akhirnya PPATQ-RF pertamakali dibuka dengan 6 santri, yakni 3 santri putra dan 3 santri putri. Berkat jerih payah Ust. Noor Shokib, AH, M. Pd. I. selaku pimpinan lembaga pondok pesantren yang telah diamanahi oleh Yayasan Raudlatul Falah dan dibantu tenaga-tenaga muda serta do'a para masyayikh Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah berkembang pesat.<sup>94</sup>

Santri yang mondok di tahun berikutnya pun tidak hanya dari kalangan masyarakat sekitar tapi juga dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun santri membludak tapi itu barulah awal dari perjuangan, karena selain bertanggung jawab atas pendidikannya juga bertanggung jawab atas penyediaan tempat sebagai asrama, madrasah untuk pendidikan formal, tempat menghafal, dapur, dll. Tanpa bantuan wali santri dan donatur, mungkin anak-anak akan sulit dalam mewujudkan visi dan misi PPATQ Raudlatul Falah.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Yayasan Raudlatul Falah, 12.

<sup>94</sup> Yayasan Raudlatul Falah, 12.

<sup>95</sup> Yayasan Raudlatul Falah, 12.

Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah adalah pesantren yang mengelola pendidikan anak usia dini berusia 7-12 tahun jenjang SD/MI. Maka secara otomatis mau tidak mau diadakan pula pengelolaan kependidikan formal. Bersamaan dengan pendirian Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah juga didirikan Madrasah Pondok Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah dikalangan sendiri. Dikenal dengan sebutan MITQ, sedangkan diluar terkenal dengan sebutan MI Tahfidz. Jumlah santri atau siswa pada tahun pertama juga sama, sebanyak penerimaan yaitu 6 siswa/santri.<sup>96</sup>

Selang waktu 3 tahun berikutnya Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah sebagai tempat menuntut ilmu pun mendapatkan izin dari Kementerian Agama. Bersamaan dengan diadakannya wisuda khotimin-khotimat yang diadakan rutin setiap tahunnya. Pencapaian ini pula yang menjadikan Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah dipercaya oleh lembaga lain untuk berbagi ilmu (*study banding*) guna langkah-langkah kemajuan Pondok Pesantren dapat dijalankan di lembaga-lembaga lain. Pencapaian lain dalam perkembangannya adalah saat mengikuti akreditasi yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah terakreditasi A di tahun pertamanya.<sup>97</sup>

Visi dan Misi Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah adalah:<sup>98</sup>

Visi: Terwujudnya generasi yang bertaqwa, santun, maju dan berakhlak Qur'ani.

Misi:

- a. Mencetak generasi penghafal al-Qur'an
- b. Menumbuhkan pengetahuan dan pengamalan atas ajaran Islam untuk menjadi insan yang Kāmil

---

<sup>96</sup> Yayasan Raudlatul Falah, 13.

<sup>97</sup> Yayasan Raudlatul Falah, 13.

<sup>98</sup> "Brosur Penerimaan Santri Baru," Dokumentasi (Bermi Gembong Pati: PPATQ Raudlatul Falah, 2020), [www.ppatq-rf.sch.id](http://www.ppatq-rf.sch.id).

- c. Memberikan keteladanan dalam berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah
- d. Membekali dan meningkatkan kualitas iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa diawal pendirian (tahun 2009) Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah hanya mempunyai santri sebanyak 6 santri, yaitu 3 santri putra dan 3 santri putri. Sedangkan di tahun 2019 telah mencapai sebanyak 414 santri, yaitu 203 santri putra dan 211 santri putri. Sebagaimana terlampir.<sup>99</sup>

Tahun Ajaran	Santri		Tahun Ajaran	Santri	
	Putra	Putri		Putra	Putri
2009/2010	3	3	2014/2015	105	91
2010/2011	8	9	2015/2016	134	115
2011/2012	42	54	2017/2018	183	190
2012/2013	54	40	2018/2019	203	211
2013/2014	86	68			

Baik Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah maupun Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Raudlatul Falah dalam penjangkaran tenaga pendidik maupun ketenagaan diupayakan berkolaborasi dan tidak membeda-bedakan dalam arti saling terbuka dan kerjasama. Walaupun begitu tetap harus sesuai standar, kualitas dan kompetensi pendidik. Artinya:<sup>100</sup>

- a. Jika pendidik Tahfidz harus orang yang telah hafal al-Qur'an
- b. Jika pendidik MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah harus yang sudah sarjana (S1)

---

<sup>99</sup> Ust. M. Mustaqim, "Data Santri dan Tenaga Pendidik," Dokumentasi TU PPATQ (Bermi Gembong Pati: PPATQ Raudlatul Falah, 22 Februari 2020) Pukul 11.00 WIB.

<sup>100</sup> Yayasan Raudlatul Falah, *Sekilas Pandang*, 15.

- c. Untuk pendidik mapel MULOK diutamakan lulusan pesantren
- d. Jika pendidik memenuhi semuanya (hafal al-Qur'an, S1 dan lulusan pesantren) otomatis akan berada di PPAATQ Raudlatul Falah dan MITQ Raudlatul Falah

Statistik ketenagaan pendidik dari tahun ke tahun tentu perkembangannya sangatlah pesat. Bagaimana tidak, tahun pertama tenaga pendidik PPAATQ Raudlatul Falah hanya ada 2 ustadz *tahfidz* dan 1 murobbi. Dibandingkan dengan sekarang di tahun 2019 ada 45 Ustadz/Ustadzah *tahfidz*, 24 Ustadz/Ustadzah murobbi, 16 ketenagaan bagian laundry, memasak dan kebersihan, 14 ketenagaan di MITQ Raudlatul Falah dan 2 tenaga kesehatan. jadi, keseluruhan berjumlah 101 orang tenaga kependidikan.<sup>101</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah ada 5, yaitu:<sup>102</sup>

- a. Metode Musafahah
  - Ustadz/Ustadzah membaca, santri mendengarkan atau sebaliknya
  - Ustadz/Ustadzah membaca, santri hanya mendengarkan
  - Santri membaca, Ustadz/Ustadzah mendengarkan
- b. Metode Resitasi  
Ustadz/Ustadzah memberi tugas kepada santri untuk menghafal beberapa ayat sampai hafal kemudian santri menyetorkan hafalannya kepada Ustadz/Ustadzah
- c. Metode Takrir  
Santri mengulang hafalannya kemudian santri membaca hafalannya di muka Ustadz/Ustadzah
- d. Metode Mudarosah  
Santri menghafal secara bergantian dan yang lain mendengarkan atau menyimak, dalam prakteknya ada tiga macam:
  - Mudarosah Ayatan  
Yaitu santri membaca satu ayat, kemudian diteruskan oleh santri lain.

---

<sup>101</sup> Ust. M. Mustaqim, "Data Santri dan Tenaga Pendidik."

<sup>102</sup> Yayasan Raudlatul Falah, *Sekilas Pandang*, 39–40.

- Mudarosa Perhalaman  
Yaitu santri membaca satu halaman, kemudian diteruskan oleh santri lain
  - Mudarosa per-Empat (1/4 Juz)  
Yaitu santri membaca satu juz kemudian diteruskan oleh santri lain
- e. Metode Tes
- Yaitu santri setor hafalan kepada Ustadz/Ustadzah yang telah ditunjuk dengan ketentuan tes yang berlaku
  - Santri setor hafalan kepada Pengasuh sesuai jadwal yang berlaku
  - Santri setor kepada Romo Yai  
Keunikan yang ada di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah dalam hal ini telah disampaikan dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan beliau Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I selaku wakil (wakil kepala) bidang kurikulum PPAQ dan MITQ Raudlatul Falah, sebagaimana berikut:<sup>103</sup>
- a. Kedisiplinan
- Sebenarnya kalau dari keseluruhan pesantren, sama seperti pesantren-pesantren yang lainnya. Kalau di PPAQ Raudlatul Falah, dari Ustadz/Ustadzah maupun santri saling bahu-membahu. Sebisa mungkin menjaga ketertiban, lingkungan pesantren yang harus benar-benar terjaga dan selalu bersih, menyediakan klinik kesehatan untuk santri, dan mengikuti jadwal kegiatan yang telah terstruktur dari pagi-malam. Semua itu bertujuan untuk membangun semangat santri dalam menghafal dan menerapkan kedisiplinan terhadap diri santri dalam hal keseharian, yang nantinya akan menjadi kebiasaan santri baik di pesantren maupun di rumah nantinya.
- b. Tenaga pendidik
- Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah dalam mewujudkan visi dan misinya memiliki banyak sekali tenaga kependidikan. Di

---

<sup>103</sup> Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I.

pesantren setiap 1 anak memiliki 3 orang tua yaitu Ustadz/Ustadzah *tahfidz*, Ustadz/Ustadzah murobbi, dan wali kelas yang mana mereka mempunyai tugas dan peran berbeda.

Ustadz/Ustadzah *tahfidz* di sini sebenarnya yang lebih memiliki peranan penting dibandingkan semuanya, karena pesantren memang fokus pada hafalan. Peran Ustadz/Ustadzah *tahfidz* yaitu membimbing dan menyimak santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Dalam membimbing santri setiap Ustadz/Ustadzah *tahfidz* mempunyai 10 anak didik, yang mana dalam membimbing santri mereka memiliki cara tersendiri dan memberikan metode berbeda-beda tergantung pada tingkat kecerdasan anak didiknya.

Sedangkan Ustadz/Ustadzah murobbi memiliki perananan sangat penting terhadap santri, dalam hal menjadi pengganti dari sosok orang tua bagi santri. Setiap Ustadzah murobbi mempunyai 25 bahkan 30 anak didik. Tugasnya yaitu mencukupi kebutuhan kasih sayang pada setiap santri, menanamkan akhlakul karimah, menguraikan kisah-kisah islami yang mengedukasi, membimbing dan mengawasi santri saat bermain, membimbing santri dalam kegiatan ekstra (perpustakaan, olah raga dan karya tulis). Membimbing dalam berpakaian, menjaga dan melengkapi peralatan belajar bahkan mandi, mengkoordinir tabungan dan uang saku, menjaga ketertiban, keamanan dan keindahan kamar santri, serta merawat, memperbaiki dan melengkapi sarana prasarana setiap santri.

c. Dukungan masyarakat

Respon masyarakat dengan adanya PPATQ Raudlatul Falah sangat positif dan mendukung sekali. Karena dengan adanya pesantren, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dapat dilihat ketika hari sambangan berlangsung, masyarakat antusias menyediakan lahan kosong untuk para wali santri guna memarkirkan kendaraan dengan tarif kalau tidak salah itu Rp10.000,,- entah untuk satu kali parkir atau setiap

parker. Kalau dihitung-hitung lahan kosong untuk sewa parkir dalam satu tahun hasilnya lebih banyak ketimbang hasil panen, kalau lahan tersebut mereka gunakan untuk menanam tumbuhan. Selain itu masyarakat juga menjajakan makanan ringan dan tanaman hasil panen mereka (jagung rebus, tape, dll) disetiap sudut jalan luar pesantren. Dengan adanya pesantren pula, para wali santri dengan masyarakat sekitar dapat saling bersilatullah dan akhirnya menjadi berkerabat dekat seperti saudara.

## 2. Landasan Ayat Al-Qur'an yang Menginspirasi Pondok Pesantren

*Living Qur'an* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan al-Qur'an. Dapat pula diartikan sebagai upaya untuk mendapat pengetahuan yang kredibel dan kokoh dari suatu praktik, budaya, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.<sup>104</sup> Dengan demikian, adanya al-Qur'an yang hidup di PPAATQ Raudlatul falah tergambar dalam (QS. Al-Qiyamah ayat 16-19):

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.

<sup>104</sup> DR. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi)*, 22.

Dalam wawancara dengan beliau Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I menjelaskan bahwa sebenarnya banyak sekali penjelasan tentang tahfidz di dalam al-Qur'an salah satunya QS. Al-Qiyāmah. Telah disebutkan dalam firman-Nya:<sup>105</sup>

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya”. (al-Qiyāmah: 16)

Maknanya ialah menguasai wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepadanya.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya”. (al-Qiyāmah: 17)

Dengan maksud, yakni menghimpunkannya di dalam dadamu.

وَقَرَأَهُ

“dan membacanya”. (al-Qiyāmah: 17)

Maksudnya, membuatmu pandai membacanya.

فَإِذَا قَرَأَهُ

“Apabila Kami telah selesai membacakannya”. (al-Qiyāmah: 18)

Yaitu apabila malaikat telah membacakannya kepadamu dari Allah Swt.

فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“maka ikutilah bacaannya itu”. (al-Qiyāmah: 18)

<sup>105</sup> Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I.

Yakni dengarkanlah terlebih dahulu, kemudian bacalah ia sebagaimana yang telah diajarkannya kepadamu.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami lah penjelasannya”. (al-Qiyāmah: 19)

Yaitu setelah engkau baca dan hafal, maka Kami akan menjelaskan dan menerangkannya kepadamu serta memberimu petunjuk mengenai maknanya sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan Kami tentukan.

Dari penjelasan ayat tersebut, Ustadz/Ustadzah membimbing santri dalam menghafal menggunakan cara membacakan terlebih dahulu pada santri, santri mendengarkan baru mengikuti bacaannya. Selanjutnya santri diarahkan untuk mulai menghafal dan setelah hafal baru menyetorkan hafalannya, serta diberikan pemahaman oleh Ustadz/Ustadzah terhadap ayat yang sudah mereka hafalkan.

Dijelaskan pula oleh beliau Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I di dalam al-Qur’an QS. Fathir ayat 32 Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. (QS. Fathir ayat 32)

Beliau Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I<sup>106</sup> menjelaskan bahwasanya menghafal al-Qur'an melambangkan suatu tindakan yang sangat terpuji dan mulia. Di dalam QS. Fathir ayat 32 atri kata *أَصْطَفَيْنَا*

berarti terpilih, yang mana kata “na” merujuk kepada makna “kita” yaitu bukan hanya Allah melainkan kita semua makhluk. “Kita” di sini adalah orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an. Sudah jelas bahwa Allah telah mewariskan al-Qur'an kepada hambanya yang terpilih, berarti seorang *tahfidz* Qur'an termasuk orang-orang terpilih yang dirasa sanggup oleh Allah dalam memelihara kemurnian al-Qur'an. Kalau mereka bukan orang-orang pilihan, tidak akan mudah bagi mereka dalam menghafalkan. Karena menghafal membutuhkan kecerdasan dan di dalam al-Qur'an terdapat mufrodad yang sulit bahkan ayat-ayat saling menyerupai.

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang paling mudah dihafalkan dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya, yang mana hanya sang Nabi penerima wahyulah yang murni hafal sebelum akhirnya dirubah (misalkan kitab Injil, yang benar-benar hafal hanyalah Nabi Isa). Berbeda dengan al-Qur'an yang memang terjaga dan terhindar dari perubahan, pemalsuan bahkan penambahan ayat.

### 3. Kajian Normatif terhadap Ayat yang Menginspirasi

Landasan ayat al-Qur'an yang menginspirasi adanya *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah adalah QS. al-Qiyamah ayat 16-19 dan QS. Fathir ayat 32. Namun ayat yang menginspirasi pesantren cenderung lebih mengacu pada QS. al-Qiyamah ayat 16-19. Hubungan antara ayat dengan budaya yang tampak ditransmisikan dan dipahami hingga menjadi sebuah praktik serta tradisi di pesantren. Sebagaimana kajian normatif terhadap ayat yang menginspirasi, di dalamnya terdapat kajian konstruktif yang berisi tentang bagaimana ayat yang menginspirasi

---

<sup>106</sup> Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I.

tersebut dikaji oleh para ulama terdahulu. Pada umumnya dikaji dalam berbagai kitab tafsir yang relevan.<sup>107</sup>

Di dalam tafsir *Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab, penafsiran QS. al-Qiyāmah ayat 16-19 telah dijelaskan bahwa:<sup>108</sup>

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ  
وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا  
بَيَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa: *Janganlah engkau wahai Nabi Muhammad Saw menggerakkan dengannya* yakni terkait al-Qur’an lidahmu, membacanya sebelum Malaikat Jibrīl selesai membacanya kepadamu karena engkau hendak mempercepat menguasai bacaannya dan takut tidak menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya. *Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya* sehingga sempurna ucapannya tanpa harus mendahului Jibrīl dalam pengucapannya atau pengumpulannya di dalam dadamu dan engkau mampu menghafalnya tanpa bersusah payah dan atas tanggungan Kami pula *pembacaannya* sehingga engkau pandai dan lancar membacanya. Jika demikian, maka *apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya*

<sup>107</sup> DR. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi)*, 251.

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 539–40.

itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya yakni setelah engkau hafal dan membacanya, Kami-lah yang akan menjelaskan, menerangkan, dan mengilhamkan maknanya.

Dijelaskan pula QS. Al-Qiyāmah ayat 16-19 di dalam tafsir *Fī Zhilālil Qurʾān* karya Sayyid Qūṭb, sebagaimana berikut ini:<sup>109</sup>

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ  
وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا  
بَيَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qurʾan karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.

Kesan yang ditinggalkannya di dalam jiwa adalah adanya jaminan mutlak dari Allah Swt mengenai urusan al-Qurʾan dalam hal mewahyukan, memelihara, mengumpulkan, menjelaskan, dan menyandarkan semuanya secara total kepada Allah Swt. Tidak ada urusan bagi Rasulullah Saw melainkan mengemban dan menyampaikan kepada manusia. Kemudian, perhatian dan keinginan yang kuat dari Rasulullah Saw meliputi semua yang diwahyukan kepadanya, mengambilnya dengan serius dan sungguh-sungguh, serta kekhawatirannya jangan-jangan ada kalimat atau kata-kata yang terlupakan. Maka beliau terdorong untuk mengikuti bacaan Malaikat Jibrīl ayat per ayat dan kata per kata. Sehingga dapat dipercaya

<sup>109</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qurʾan Dibawah Naungan Al-Qurʾan*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani Press, t.t.), 109.

bahwa tidak ada satu pun kata yang terluput dari beliau, dan mantaplah hafalan beliau terhadapnya sesudah itu.

Dari penjelasan kedua tafsir di atas, yakni tafsir *Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab dan tafsir *Fī Z̤hilālil Qurʾān* karya Sayyid Quṭb. Di sini akan terlihat kecenderungan PPAATQ Raudlatul Falah terhadap ayat al-Qurʾan yang menginspirasi lebih mengikuti pola pemahaman Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Lubābu Tafsir min Ibn Kātsir*. Beliau dalam menafsirkan QS. Al-Qiyāmah ayat 16-19 sebagaimana berikut:<sup>110</sup>

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

﴿١٦﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٧﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qurʾan karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.

Merupakan pengajaran dari Allah Swt kepada Rasulullah Saw mengenai cara menerima wahyu dari Malaikat yang ditugaskan-Nya. Sesungguhnya beliau (Nabi Muhammad) selalu tergesa-gesa menerimanya (wahyu) dan mendahului malaikat dalam membacanya. Maka Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw bahwa apabila malaikat datang membawa wahyu kepadanya, hendaklah Ia mendengarkannya terlebih dahulu sampai malaikat menyelesaikan penyampaiannya. Allah menjamin untuk menghimpunkannya di dalam hatinya dan

---

<sup>110</sup> DR. ʿAbdullah bin Muhammad bin ʿAbdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8,” dalam *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, ed. oleh Drs. Hartono, trans. oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, 1 ed. (Jakarta Barat: Pustaka Imam Asy-Syafiʿi, 2005), 350-351.

memudahkan baginya dalam melakukannya sesuai dengan apa yang telah disampaikan kepadanya serta memberikan pemahaman atas penafsiran ayat.

Dengan demikian, proses pertama adalah mengumpulkan wahyu di dalam dada Nabi Muhammad Saw. Proses kedua adalah pembacaannya, dan proses ketiga mengenai penafsiran sekaligus penjelasan maknanya. Oleh karena itu, Allah ta'ala berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya”. Yakni menguasai wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.(QS. Thāhā: 114)

Kemudian Allah berfirman,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya”, yakni menghimpunkannya di dalam dadamu.

وَقُرْآنَهُ

“dan pembacaannya”. Yakni membacanya.

فَإِذَا قَرَأَهُ

“Apabila Kami telah selesai membacakannya”. Yakni jika Malaikat telah selesai membacakan wahyu dari Allah Swt.

فَاتَّبَعَهُ قُرْآنَهُ

“*maka ikutilah bacaannya itu*”. Yakni dengarkanlah dan kemudian bacakan kepadanya sebagaimana dia (Malaikat) telah membacakannya kepadamu.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“*Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya*”. Yakni setelah engkau menghafal dan membacanya, maka Kami yang akan menjelaskan, menerangkan, dan mengilhamkan maknanya kepadamu sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan syari’atkan.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman dari Abu Uwwanah dari Musa ibnu Abu ‘Aisyah dari Sa’id ibnu Jubair dari Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa Rasulullah Saw berusaha menghilangkan rasa gemetar beliau akibat turunnya wahyu dengan menggerakkan kedua lisannya (mengikuti bacaan Malaikat). Sa’id Ibnu Jubair melanjutkan kisahnya, bahwa Ibnu ‘Abbas berkata kepadanya: “Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Rasulullah Saw menggerakkan kedua bibir beliau”. Sedangkan Sa’id juga pernah berkata kepadaku: “Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana aku melihat Ibnu ‘Abbas menggerakkan kedua bibirnya”.

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah meriwayatkan melalui berbagai jalur dari Musa ibnu Abu Aisyah dengan sanad yang sama. Menurut lafadh Imam Bukhari, dijelaskan bahwa apabila Jibril datang beliau menundukkan kepalanya dan apabila Jibril telah pergi, maka beliau membacanya sebagaimana yang telah Allah Swt janjikan kepadanya.

Munasabah dari QS. Al-Qiyāmah ayat 16-19 adalah QS. Thāhā ayat 114. Di dalam tafsir *Lubābu Tafsir min Ibn Kātsir* karya Ibnu Katsir, telah dijelaskan sebagai berikut ini:<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, “Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Surah al-Israa’-Yaasin),” dalam *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, trans. oleh Drs. Syihabuddin, 1 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 271–72.

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu tergesa-gesa dalam membaca al-Qur’an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.(QS. Thāhā: 114)

Firman Allah Ta’ala, “Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur’an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu” adalah seperti firman Allah, “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur’an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”. (QS. Al-Qiyāmah ayat 16-19). Sedangkan dalam surat ini bukan begitu, tetapi simaklah. Jika Malaikat Jibrīl telah selesai membacanya, barulah kamu membacanya. Dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” yakni tambahkanlah kepadaku ilmu dari-Mu. Dalam sebuah hadits dikatakan,

إِنَّ اللَّهَ تَابِعَ الْوَحْيِ عَلَىٰ رَسُولِهِ حَتَّىٰ كَانَ الْوَحْيُ أَكْثَرَمَا كَانَ يَوْمَ تُؤْيَىٰ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya secara terus-menerus hingga wahyu itu mencapai puncak terbanyak, yaitu saat Nabi Saw menjelang wafat”.

Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dia berkata bahwa Rasulullah Saw berdoa,

أَللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا،  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Ya Allah, berilah aku manfaat ilmu yang telah Engkau ajarkan kepada-ku, ajarilah aku ilmu yang bermanfaat bagiku, dan tambahlah pengetahuan-ku. Segala puji bagi Allah dalam kondisi apapun”. (HR. Ibnu Majah)

Namun, dalam riwayat al-Bazar ada tambahan pada akhir hadist,

وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ

Artinya: “Dan aku berlindung kepada Allah dari kondisi penghuni neraka”.

## B. Fenomena Santri Cilik Perspektif Psikologi Pendidikan di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzhul Qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

Dalam KBBI arti kata fenomena adalah peristiwa yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat dijelaskan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam) gejala, sesuatu yang luar biasa atau keajaiban, dan dapat di artikan pula sebagai suatu fakta atau kenyataan.<sup>112</sup> Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah adalah bukti nyata dari adanya al-Qur’an yang hidup diantara masyarakat Desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Begitu tinggi dan pentingnya al-Qur’an bagi umat Islam, sehingga kita sebagai hamba wajib untuk menjaga dan memeliharanya. Upaya inilah yang sekarang ini dilaksanakan oleh bagian dari Yayasan Raudlatul Falah tersebut.

Secara praktis, pesantren merupakan komunitas yang unik dari segi santri maupun pola hidupnya. Pesantren memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh pendidikan lain, yaitu kepatuhan yang mutlak dari santri kepada Kyai (*tawadhu*).

---

<sup>112</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), <https://kbbi.web.id/fenomena>.

Hal inilah yang antara lain menyebabkan keberhasilan pendidikan di pesantren karena tidak ada dualisme pemimpin. Maka santri akan mudah mengikuti perintah dari Kyai atau Ustadz tanpa perlu membantah, dan pasti akan melaksanakan dengan penuh keikhlasan.<sup>113</sup>

Demikian yang ada di PPATQ Raudlatul Falah, karena masih anak-anak maka seluruh kegiatan santri selama 24 jam sudah terjadwal sesuai dengan ketentuan dari pesantren dan yayasan. Jadwal yang begitu padat dibuat dalam rangka melatih kedisiplinan para santri, sehingga seluruh kegiatannya terstruktur dengan baik dan tujuan yang diharapkan yaitu mencetak para *hafidz* al-Qur'an sejak usia anak-anak.

Sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan dalam wawancara dengan beliau Ustdh. Niswatin Nada, Alh:<sup>114</sup>

“Dari awal anak mondok itu kebanyakan paksaan dari orang tua, setelah sampai disini dipaksa untuk menghafalkan al-Qur'an. padahal dia tidak tau, bayangan dari rumah kan mondok itu enak. Tidak tau kalau di pondok itu ada istilah dita'zir, kalau tidak bisa disuruh berdiri (misalkan waktu maju hafalan tidak bisa). Tapi lama kelamaan akhirnya anak-anak jadi terbiasa, terbiasa dengan jadwal pondok. Jadi anak-anak dijadwal jam sekian harus sudah bangun, jam sekian sholat, jam sekian jamnya mengaji. Pokoe manut sama jam, jadi hidupnya itu dibawa jam”.

### 1. Pelaksanaan Hafalan Santri PPATQ Raudlatul Falah

Sudah kita ketahui bahwa ada beberapa metode dalam pelaksanaan hafalan yang sudah diterapkan di PPATQ Raudlatul Falah. Adapun media yang digunakan dalam proses menghafal adalah dengan cara tatap muka. Ustadzah bersua langsung dengan santri dalam kondisi duduk sehingga santri melihat gerak bibir Ustadzah secara jelas. Biasanya kalau kelompok Ustdh. Niswatin Nada, Alh

---

<sup>113</sup> Mubasyaroh, M.Ag, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 91–92.

<sup>114</sup> Ustdh. Niswatin Nada, Alh, Wawancara, Tidak Terstruktur (Bermi Gembong Pati: PPATQ Raudlatul Falah, 26 Februari 2020) Pukul 16.00 WIB.

beliau menerapkan metode mudarosah terlebih dahulu, setiap masuk anak-anak membaca al-Qur'an 2 halaman bersama dengan beliau. Ustadzah membacakan ayat, kemudian anak-anak mengikuti bacaan beliau dengan harapan supaya dapat mengetahui panjang pendeknya bacaan. Demikian berlanjut setiap hari 4 kali yaitu pagi setelah sholat subuh, sore setelah sholat ashar, malamnya setelah sholat maghrib dan sholat isya'.<sup>115</sup>

Di awal mulai masuk jam wajib *tahfidz* semua santri berdo'a, lalu membaca surat al-Fatihah. Sebelum anak-anak menyetorkan hafalannya, anak-anak muroja'ah terlebih dahulu. Menghafal sendiri untuk yang sudah bisa menghafal (kelas 2-6), setelah itu kalau sudah hafal nanti maju untuk menyetorkan hafalannya. Sedangkan untuk santri yang belum bisa menghafal (santri baru/kelas 1) diminta untuk maju terlebih dahulu, diajari membaca satu-satu dan setiap satu santri 2 halaman. Setelah itu anak mundur kebelakang, kalau sudah hafal baru bisa menyetorkan hafalannya. Demikian diulang setiap hari, cuman bedanya kalau pagi untuk menambah hafalan, sore untuk mengulang hafalan (santri yang sudah besar ¼ juz, santri baru 2 halaman), dan untuk jam malam melanjutkan hafalan yang tadi sore.<sup>116</sup>

Metode yang digunakan oleh Ustadz/Ustadzah dalam membimbing santri menghafal al-Qur'an biasanya menggunakan istilah metode wahdah, yakni dengan cara menghafalkan satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Pada proses awalnya setiap ayat terlebih dahulu dibaca sebanyak 10 atau 20 kali bahkan lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam ingatannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai 1 halaman dengan gerak reflek pada lisannya.<sup>117</sup> Namun setiap

---

<sup>115</sup> Peneliti, "Observasi," Non Partisipan (Bermi Gembong Pati: Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah, 21 Februari 2020).

<sup>116</sup> Ustdh. Niswatin Nada, Alh.

<sup>117</sup> Peneliti, "Observasi."

Ustadz/Ustadzah terkadang dalam membimbing hafalan menggunakan metode yang berbeda.

Ustadz/Ustadzah membimbing anak didik yang sama mulai dari kelas 1 sampai nanti selesai kelas 6. Dapat dipastikan Ustadz/Ustadzah mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing anak. Hal tersebut yang menjadikan secara tidak langsung adanya perbedaan metode pengajaran terhadap setiap anak. Diantaranya karena tergantung dari IQ masing-masing anak dan berlandaskan minat mereka dalam menghafal. Ustdh. Niswatin Nada, Alh dalam membimbing santri yang IQ-nya tinggi di atas rata-rata (cerdas), biasanya santri diminta untuk menambah hafalan satu halaman dan sesudah itu diberi tugas menambah hafalan satu halaman lagi dijam istirahat sekolah MITQ. Nanti sorenya ketika beliau sampai di pesantren santri disuruh untuk maju menyetorkan tugas hafalannya pun langsung bisa, diminta untuk mengulang hafalan yang tadi pagi juga masih ingat dan tetap lancar.<sup>118</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh beliau Ustdh. Niswatin Nada, Alh.<sup>119</sup>

“Ada juga anak didik saya yang IQ-nya tinggi, anak tersebut sudah hatam jadi saya minta disetiap jam hafalan digunakan untuk mengulang. Disetiap maju anak langsung menyetorkan 1 juz dijam tahfidz pagi dan 1 juz dijam tahfidz sore, sedangkan malamnya ditambah lagi 1 juz dan untuk membenahi hafalannya yang sudah disetorkan selama satu hari. Jadi selama sehari anak menyetorkan 3 juz, yang mana 30 juz akan selesai dalam waktu 10 hari”.

Metode menghafal dari kelas 1-6 untuk anak yang IQ-nya standar sebenarnya sama. Pertama baca dulu, maju untuk membaca terus mundur dihafalkan. Selanjutnya

---

<sup>118</sup> Peneliti, “Observasi,” Non Partisipan (Bermi Gembong Pati: Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah, 21 Februari 2020).

<sup>119</sup> Ustdh. Niswatin Nada, Alh.

maju lagi kalau sudah hafal, menyetorkan hafalannya pada Ustadzah dan al-Qur'annya beliau bawa. Kalau untuk anak yang sulit, dibacakan saja paling nanti hafalnya satu minggu. Anak yang dibawah standar tetap diajari baca terus sampai dia hafal. Biasanya sampai satu minggu atau tiga hari baru dapat 1 halaman, kalau tidak ya 2 halaman. Tergantung IQ dari si anak.<sup>120</sup>

Pendapat lain disampaikan dalam wawancara oleh beliau Ust. M. Muslim, AH, S.Pd.I<sup>121</sup> bahwa dalam membimbing anak usia dini untuk menghafal terkadang dari cara Ustadz/Ustadzah dalam memotivasi anak didiknya. Ada anak yang menghafal sendiri sudah bisa, ada juga yang harus dituntun (dibacakan dulu), dipaksa dulu (dikasih motivasi) baru mau menghafal juga ada, terus cara menghafalnya dipojok sendirian jauh dari teman-temannya (menyendiri) juga banyak. Kalau di sini terkadang sering terjadi, anak-anak mau menghafal atau dalam arti semangat menghafalnya muncul kalau Ustadznya menjanjikan akan memberi jajanan kalau si anak bisa menghafal. Misalnya dikasih permen lah pasti anak-anak akan lebih semangat, tapi kalau di sini seringnya chieken/ayam.

Sedangkan dalam menjaga hafalan, dilihat dari segi usia anak-anak terbilang sangatlah sulit. Demikian sesuai dengan yang telah disampaikan oleh beliau Ust. M. Muslim, AH, S.Pd.I<sup>122</sup> bahwa yang menjaga hafalan santri adalah Ustadz/Ustadzahnya, karena anak-anak belum mampu bertanggung jawab atas hafalannya. Dilihat dari usia anak yang masih sangat dini, cukup sulit untuk dapat memberikan pemahaman bagaimana cara mereka harus menjaga hafalannya. Jadi dalam hal menjaga hafalan murni dibebankan pada Ustadz/Ustadzah, tugas cukup berat yang harus diemban supaya anak-anak hafalannya tetap terjaga.

Adanya jadwal di pesantren yang sudah terstruktur menjadikan Ustadzah senantiasa menghimbau santri supaya disiplin dalam menjaga hafalannya. Senantiasa

---

<sup>120</sup> Peneliti, "Observasi."

<sup>121</sup> Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I.

<sup>122</sup> Ust. M. Muslim, AH, S. Pd. I.

membimbing santri dengan cara pada jam wajib *tahfidz* pagi digunakan untuk menambah hafalan, sedangkan selebihnya digunakan untuk mengulang kembali hafalan sebelumnya. Dengan demikian, atas himbauan dan arahan Ustadzah yang lebih memanfaatkan jam wajib *tahfidz* dipergunakan santri untuk mengulang-ulang kembali hafalannya maka secara otomatis santri dapat dengan mudah mengingat dan menjaga hafalan mereka.<sup>123</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Santri

Dilihat dari lokasi yang sudah peneliti lakukan, banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hafalan santri. Baik faktor yang mendukung maupun menghambat kegiatan belajar santri khususnya kegiatan hafalan (memorisasi). Beberapa faktor yang mendukung adanya hafalan pada anak usia dini, diantaranya:

### a. Minat santri

Minat santri seharusnya datang dari diri sendiri. Karena kalau dari diri sendiri akan lebih memberikan dampak yang begitu positif dalam mencapai tujuan, yaitu menjadi penghafal al-Qur'an. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi santri mau mondok dan menghafalkan al-Qur'an, sebagaimana berikut:

Pertama, santri yang awal mula mondok karena keinginan sendiri. Dari santri kelas 4 asal Demak yang bernama Ericha Kennisya Tuzzahra.<sup>124</sup> Dulu bisa mondok memang murni dari keinginan sendiri. Alhamdulillah bisa mondok di sini, awalnya belum tau kalau di pondok itu seperti ini. Lama kelamaan terbiasa menghafal meskipun dulunya kesulitan tapi tetap akan terus berusaha, dan akhirnya terbiasa dengan jadwal pondok. Dulu kalau sambangan juga sering menangis, tapi kalau sekarang sudah tidak.

---

<sup>123</sup> Peneliti, "Observasi," Non Partisipan (Bermi Gembong Pati: Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah, 21 Februari 2020).

<sup>124</sup> Ericha Kennisya Tuzzahra, "Santri Kelas 4," Wawancara (Bermi Gembong Pati: PPAATQ Raudlatul Falah, 26 Februari 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kayla Syahnaz Azzahra. Santri kelas 5 asal Jepara:<sup>125</sup>

“Saya mau mondok dulu karena keinginan sendiri, ya memang pengen mondok. Saya juga tau kalau nantinya di pondok itu akan menghafalkan al-Qur’an. Jadi saya memang suka dan semangat dalam menghafal. Dulu diawal mungkin cara menghafal yang belum bisa, tapi sekarang Alhamdulillah sudah bisa dan terbiasa”.

Kedua, santri yang mondok karena memang sekeluarga di pondok semua. Dia adalah santri kelas 5 bernama Haniatuzzahra Al-Hakami berasal dari Sleman Jogjakarta yang sekarang ini sudah hatam hafalannya.<sup>126</sup> Kedua saudaranya, mbak dan kakak laki-lakinya alhamdulillah dari sini sudah hatam semuanya. Sekarang Hani juga mondok di sini, Alhamdulillah kelas 4 kemarin sudah hatam dan bisa mengikuti wisuda tahfidz. Nantinya setelah lulus juga akan menyusul kedua saudaranya, melanjutkan mondok di kudus.

b. Peran Ustadz/Ustadzah

Keberhasilan anak selama menghafal al-Qur’an bergantung pada Ustadz/Ustadzahnya. Hafalan anak itu Ustadzahnya yang mendesak. Misalkan Ustdh. Niswatin Nada, Alh kalau dalam membimbing anak tidak beliau paksa ya tidak mungkin anak mau menghafalkan. Anak pasti akan diam duduk-duduk saja tidak mau menyuarakan suaranya sama sekali. Di perintah untuk nderes tidak mau, jadi ya memang paksaan. Istilahe Ustadzah memaksa, trus santri juga mau dipaksa.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Kayla Syahnaz Azzahra, “Santri kelas 5,” Wawancara (Bermi Gembong Pati: PPATQ Raudlatul Falah, 26 Februari 2020).

<sup>126</sup> Haniatuzzahra Al-Hakami, “Santri Kelas 5,” Wawancara (Bermi Gembong Pati: PPATQ Raudlatul Falah, 26 Februari 2020).

<sup>127</sup> Peneliti, “Observasi.”

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh beliau Ustdh. Niswatin Nada, Alh.<sup>128</sup> Ada juga santri yang tidak mau dipaksa malah ngambek. Biasanya ada anak dan beliau tau kalau anak tersebut mampu, terus beliau paksa. Jadinya anak tersebut malah menangis dan tidak mau menghafalkan. Akhirnya beliau tidak mendapat apa-apa, anak tidak jadi nambah dan tidak jadi hatam.

c. Prestasi santri

Hasil hafalan atau prestasi santri yang akan diperoleh dari PPATQ Raudlatul Falah adalah berupa tanda tangan, yang nantinya tanda tangan tersebut akan diganti dengan hadiah jalan-jalan.<sup>129</sup> Caranya tes hafalan ke pengasuh, setiap 3 halaman lancar dapat 1 tanda tangan. Dalam waktu 2 bulan bisa mendapatkan 9 tanda tangan akan dapat hadiah jalan-jalan. Dengan ketentuan, 1 bulannya itu ada tes 2 kali. Anak yang mampu, dalam waktu 1 bulan akan dapat 5 tanda tangan. Misalkan dibulan Januari, santri tes 2 kali berarti tes pertama setor 6 halaman ditambah 9 halaman dites kedua. Lanjut dibulan Februari tes pertama setor 6 halaman dan 6 halaman lagi dites kedua. Jadi dalam 2 bulan, sesuai dengan ketentuan mendapatkan 9 tanda tangan.

Adapun faktor-faktor yang menghambat memorisasi atau proses hafalan yang dijalani santri adalah:

a. Daya ingat rendah

Adanya santri yang belum hafal dari awal masuk kelas 1 sampai sekarang kelas 5. Belum bisa membaca al-Qur'an maupun bahasa Indonesia, anak ini sulit sekali bahkan tidak standarnya anak sulit. Dulu pengurus pernah memberi kebijakan supaya anak ini dipulangkan karena kasian orang tua sudah susah payah, dan juga menghabiskan biaya banyak. Akhirnya orang tua dipanggil, orang tua pun menyadari kalau anaknya memang tidak sewajarnya

---

<sup>128</sup> Ustdh. Niswatin Nada, Alh.

<sup>129</sup> Ustdh. Niswatin Nada, Alh.

anak normal. Jadi sampai sekarang Ustadz/Ustadzah berusaha sabar dan santri terus dibimbing.<sup>130</sup>

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh beliau Ustdh. Niswatin Nada, Alh.<sup>131</sup> Kalau habis shubuh teman-temannya nambah dia diajari membaca, beliau sudah tidak peduli dengan nambah hafalan. Tetap nambah tapi nambahnya itu bacanya bukan hafalannya. Kalau sore mengulang bacaannya yang tadi pagi. Soalnya kalau diminta untuk menghafal tidak mungkin, itu akan membuat beliau menjadi pusing. Tapi kalau malam menghafal, nambah 1 ayat itu 1 minggu belum tentu jadi, dan ini sudah kelas 5 baru sampai juz 5 hafalannya.

b. Belum bisa membaca al-Qur'an

Ustdh. Niswatin Nada, Alh.<sup>132</sup> menjelaskan bahwa seharusnya kelas 1 sudah bisa membaca, tapi dulu waktu diadakan tes masuk pesantren kebanyakan santri cuman menghafal dan mempelajari materi tesnya saja. Mau bagaimana lagi, istilahnya sebagai guru harus bertanggung jawab karena menginginkan supaya semua anak bisa. Jadi ketika jam menambah hafalan, ustadzah yang membacakan anak mengikuti. Itupun perkata tidak langsung satu ayat, kalau sudah baru diulangi satu ayat. Kemudian Ustadzah meminta santri untuk mundur kebelakang, mungkin dibaca sebanyak 20 kali. Selanjutnya santri ditanya sudah hafal apa belum? Kalau sudah hafal beneran beliau Ustdh. Niswatin Nada, Alh menambah lagi satu ayat. Dari awal semuanya memang begitu, nanti kalau sudah kelas 2 sudah bisa. Pokoknya kelas 2 itu sudah mandiri dan sudah bisa caranya menghafalkan.

c. Lupa

Anak-anak kalau tidak nderes mudah sekali lupa. Misalnya pulang liburan 10 hari, otomatis di rumah

---

<sup>130</sup> Peneliti, "Observasi," Non Partisipan (Bermi Gembong Pati: Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah, 21 Februari 2020).

<sup>131</sup> Ustdh. Niswatin Nada, Alh.

<sup>132</sup> Ustdh. Niswatin Nada, Alh.

dimanjakan orang tua. Orang tua pengennya anak sudah di pondok, sampai rumah diajak jalan-jalan, bermain-main, dan diajak berkunjung kerumah saudara-saudaranya. Akhirnya sampai di pondok hafalannya hilang semua, mbenahi ulang dan yang pusing itu gurunya.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh beliau Ustdh. Niswatin Nada, Alh:<sup>133</sup>

“Kalau anak yang memang asli IQ-nya di atas standar (cerdas), meskipun sampai rumah tidak dideres tapi masih ingat. Sampai sini tetap mbenahi tapi kembalinya hafalan itu cepat, pulihnya itu cepat. Kalau anak yang sulit itu hadooooohh ya wis lah mengulang lagi hafalane, sama dengan mengulang menghafal kembali seperti hafalan baru”.

#### d. Sifat malas

Terkadang saat ingin melakukan sesuatu sebagai manusia sifat malas itu muncul, begitu juga yang dialami para santri. Mereka pun kadang malas saat menghafalkan bahkan ngambek tidak mau mengaji. Terkadang sifat malas yang dimiliki anak muncul, karena dari awal anak memang dipaksa oleh orang tua untuk tinggal di pondok. Dengan alasan, menginginkan putra maupun putrinya kelak dapat menjadi ahli Qur'an. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh santri kelas 4 bernama Latifah Anjani asal Demak:<sup>134</sup>

“Pada awalnya, bisa sampai di sini karena ada saudara yang sudah mondok di sini. Jadi, kedua orang tua saya sowan kepada pengasuh supaya bisa ikut mondok di sini. Dengan harapan di sini saya dibimbing dalam membaca dan mendalami al-Qur'an. Meskipun dari awal orang tua saya

---

<sup>133</sup> Ustdh. Niswatin Nada, Alh.

<sup>134</sup> Latifah Anjani, “Santri Kelas 4,” Wawancara (Bermi Gembong Pati: PPATQ Raudlatul Falah, 26 Februari 2020).

sudah mengetahui kalau saya sulit sekali dalam membaca apalagi untuk menghafalkan al-Qur'an".

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh beliau Ustdh. Kholifatul Khotimah.<sup>135</sup> Di sini anak-anak diwajibkan bepuasa sunnah senin dan kamis, la untuk menghafal otomatis akan terganggu. Karena kalau hari senin dan kamis pasti anak-anak tidak kuat mengaji. Di jam tahfidz pagi pasti anak-anak mengantuk karena puasa, sorenya lapar, terus kalau malamnya ganti kekenyangan.

e. Santri yang udzur

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh beliau Ustdh. Kholifatul Khotimah.<sup>136</sup> Adanya santri yang sudah udzur di kelas 4, otomatis hafalannya terganggu. Udzur biasanya 1 minggu dan sucinya 15 hari terus ketambahan lagi hari ini istihadhoh. Jadi hal tersebut menjadikan anak susah dalam menghafal, berkurangnya waktu, dan kemungkinan mengajinya akan tertinggal dari teman-temannya.

### C. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini, menggunakan analisis data dari desain penelitian kualitatif living Qur'an yang ditawarkan oleh DR. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA. Hum.<sup>137</sup> Desain Kajian Deskriptif-Analitis ini merupakan kajian yang difokuskan untuk mengkaji satu kasus saja, yaitu adanya fenomena santri cilik penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah. Pada desain kajian deskriptif-analitis terdapat kajian empiris, kajian ini adalah kajian inti yang menggambarkan temuan-temuan unik dalam kegiatan *living Qur'an*. Komponen ini dapat dioperasionalkan melalui kegiatan-kegiatan sebagaimana berikut:

---

<sup>135</sup> Ustdh. Kholifatul Khotimah, Wawancara, Tidak Terstruktur (Bermi Gembong Pati: PPATQ Raudlatul Falah, 26 Februari 2020).

<sup>136</sup> Ustdh. Kholifatul Khotimah.

<sup>137</sup> DR. Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, MA. Hum, *Ilmu Living Quran-Hadis (Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi)*, 251.

## 1. Deskripsi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

Sebagai usaha orang tua dalam membekali anak-anaknya adalah dengan memilih pendidikan yang cocok dan berkualitas sesuai dengan perkembangan anaknya dimulai sejak dini. Berpengaruhnya pendidikan anak usia dini termasuk menghafalkan al-Qur'an akan mudah dihafal dan direkam oleh anak-anak. Pada usia dini selain sangat berpengaruh terhadap perkembangan memori dan otak anak mereka ibarat kaset kosong, karena apapun yang didengar sang anak pasti akan terekam dalam memorinya.<sup>138</sup> Sehingga dibutuhkan lingkungan pendidikan yang menitik beratkan pada perkembangan dasar anak tersebut. Utamanya dibidang agama, karena bagaimanapun yang sangat perlu ditanamkan bagi anak pertama kali adalah nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup bagi mereka di dunia maupun di akhirat nantinya.

Mempelajari tentang agama adalah perintah dari Allah Swt, sebagaimana Allah berfirman tentang belajar memperdalam agama dalam surah at-Taubāh ayat 122:<sup>139</sup>

﴿ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

<sup>138</sup> Ah. Bahruddin, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, “Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah,” 165.

<sup>139</sup> Ummah Karimah, “Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan,” *Misykat* 03, no. 01 (Juni 2018): 141–42.

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. at-Taubāh ayat 122)

Pesantren adalah sekolah Islam berasrama (*Islamic Boarding School*). Proses pendidikan di pesantren adalah full 24 jam berada di bawah pengawasan Kyai, Ustadz/Ustadzah, serta pengurus. Sehingga pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya materi, namun juga praktik. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sebagai lembaga sosial, pesantren telah berperan penting pada beberapa Negara yang banyak pemeluk agama Islam di dalamnya. Pesantren memfokuskan nilai-nilai dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan pengendalian diri. Guna meningkatkan hubungan dengan Kyai dan Tuhan, para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka.<sup>140</sup>

Dalam kitab at-Tibyan telah dijelaskan bahwa belajarlah kepada seorang yang profesional, jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah masyhur kapasitas keilmuannya. Dari Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas, dan lainnya dari kalangan para salaf berkata:

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Artinya: “Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari mana kalian mengambil agama”.

Dengan demikian, hendaknya seorang yang mencari ilmu bersikap takdzim, meyakini kredibilitas keilmuan dan keunggulannya (sang guru). Karena dengan sikap seperti itulah seseorang dapat mudah mengambil manfaat dari sang guru tersebut.<sup>141</sup>

Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati adalah salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Raudlatul

---

<sup>140</sup> Mubasyaroh, M.Ag, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 36.

<sup>141</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “At-Tibyan: Adab Para Penghafal Al-Qur'an,” 40.

Falah. Menyelenggarakan pendidikan non formal, yakni pondok pesantren bagi anak-anak usia SD/MI untuk menghafalkan al-Qur'an dengan metode dan bimbingan yang terstruktur sehingga Insya Allah dalam 6 tahun hafal al-Qur'an. Selain itu Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah juga mengelola MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah yang merupakan satu paket pendidikan formal bagi santri. Sehingga selain lulus dari pondok khatam al-Qur'an juga lulus sekolah formal dengan ijazah yang sah.<sup>142</sup>

Telah disampaikan oleh beliau ketua dewan Pembina Yayasan Raudlatul Falah, KH. Ahmad Djaelani, AH, S. Pd. I, M. Si.<sup>143</sup> Bahwa dalam menyiapkan kehidupan anak nantinya merupakan tugas mulia bagi orang tua dan Yayasan Raudlatul Falah. Melalui PPTQ Raudlatul Falah siap untuk ikut menyiapkan, mendorong dan melahirkan generasi sholeh, Qur'ani, santun, maju, dan kreatif. Kecenderungan PPTQ Raudlatul Falah dalam melakukan *Living Qur'an* lebih mengikuti pola pemahaman Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Lubābu Tafsir min Ibn Kātsir*. Beliau menafsirkan QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 sebagaimana berikut:<sup>144</sup>

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila

<sup>142</sup> Yayasan Raudlatul Falah, *Sekilas Pandang*.

<sup>143</sup> Yayasan Raudlatul Falah, 5.

<sup>144</sup> DR. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8,” dalam *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*, ed. oleh Drs. Hartono, trans. oleh M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, 1 ed. (Jakarta Barat: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 350-351.

Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.

Telah dijelaskan bahwa, “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya*” yakni menguasai wahyu Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur’an sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.(QS. Thāhā: 114)

Kemudian Allah berfirman, di dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 17 “*Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya*” yakni menghimpunkannya di dalam dadamu. “*dan pembacanya*” yakni membacanya. “*Apabila Kami telah selesai membacaknya*” yakni jika Malaikat telah selesai membacakan wahyu dari Allah Swt. “*maka ikutilah bacaannya itu*” yakni dengarkanlah dan kemudian bacakan kepadanya sebagaimana dia (Malaikat) telah membacaknya kepadamu. “*Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya*” yakni setelah engkau menghafal dan membacanya, maka Kami yang akan menjelaskan, menerangkan, dan mengilhamkan maknanya kepadamu sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan syari’atkan.

Dari beberapa penafsiran di atas, menurut pengamatan penulis pola pemahaman PPATQ Raudlatul Falah terhadap ayat al-Qur’an yang hidup diantara masyarakat pesantren dimaknai dengan penggunaan metode pengajaran Ustadz/Ustadzah dalam membimbing santri. Bisa dilihat dari program kerja yang begitu banyak

dan rinci serta jadwal yang terstruktur semuanya dalam rangka menghasilkan santri yang berhasil dipendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an, tetapi disisi lain ahli dalam ilmu agama sebagai *hafidz* al-Qur'an dalam usia anak-anak.<sup>145</sup>

Sistem yang diterapkan di PPAQ Raudlatul Falah adalah pendidikan *tahfidz* al-Qur'an 30 juz *bil ghāib* sebagai pendidikan informal dan yang utama, sesuai dengan pola pemahaman penafsiran Imam Ibn Katsir dalam QS. Al-Qiyāmah ayat 16-19. Begitu juga dengan Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al-Azka Cisauk Tangerang Banten yang dipimpin oleh Ustadz Abdul Aziz R. Mudzakir, AH.<sup>146</sup> Merupakan lembaga pondok pesantren untuk anak usia 5-12 tahun yang memiliki target lulus SD hafal 30 juz secara fasih, lancar dan benar. Sebagai pesantren khusus anak, pesantren pun menetapkan target yang harus diraih santri yang telah disesuaikan dengan tahapan-tahapan sekolah formal (SD).

## 2. Fenomena Santri Cilik Perspektif Psikologi Pendidikan di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzhul Qur'an (PPAQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

Pendidikan merupakan perhatian yang sangat serius dalam agama Islam. Demikian dapat diperhatikan dari wahyu yang pertama kali turun, di mana diserukan untuk membaca. Sebagaimana kalam Allah dalam QS. al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا  
 لَمْ يَعْلَمْ ⑤

<sup>145</sup> Peneliti, "Observasi."

<sup>146</sup> Muhiyatul Huliyah, "Pembelajaran al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Khusus Anak Al Azka, Cisauk Tangerang, Banten," *Proceedings Of the 2 Annual Conference On Islamic Early Childhood Education 2* (28 Agustus 2017): 210.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. al-‘Alaq ayat 1-5)

Seorang anak usia dini mempunyai daya tangkap kuat dalam menerima pendidikan. Dia memiliki kecenderungan untuk memerhatikan apa saja yang ada disekelilingnya. Mereka senantiasa akan mendengar, melihat, menikmati atau merasakan beraneka ragam hal baru selagi ia mampu mempersiapkan dirinya melaksanakan semua itu. Anak-anak adalah harapan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup di masa depan. Kewajiban orang tua adalah mengarahkan dan mendidik anak-anaknya sesuai kemampuan yang dimiliki, karena anak usia dini penuh rasa ingin tahu yang besar dan berhasrat untuk menjadi seorang individu sesuai dengan tingkat kedewasaannya.<sup>147</sup> Begitupula dengan memberikan pengajaran serta menanamkan kecintaan terhadap al-Qur’an sejak usia dini dengan cara menghafalkannya.

Usaha pelestarian al-Qur’an melalui hafalan justru semakin mendapatkan perhatian lebih serius, mulai dari generasi para sahabat ke generasi setelahnya sampai sekarang. Mengingat pentingnya pemenuhan kewajiban kifayah untuk menjaga al-Qur’an dan caranya yang kompleks, hafalan lebih baik diperkenalkan dan dibimbing sejak masih usia dini. Pembelajaran al-Qur’an memberi dampak positif berupa kecintaan terhadap penerapan nilai-nilai Qur’ani pada anak.<sup>148</sup> Sebagaimana kalam Allah pada QS. al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

---

<sup>147</sup> Kamisah & Herawati, “Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propetic Parenting),” *Journal of Education Science (JES)* 05, no. 01 (April 2019): 34.

<sup>148</sup> Fattah Hidayat, “Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Qur’an Bagi Anak Usia Dini,” 84.

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memliharanya”. (QS. al-Hijr ayat 9)

Umat Islam memiliki kewajiban besar melestarikan kemurnian atas al-Qur’an dari perubahan *lafadz* yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana kitab Allah yang turun sebelum al-Qur’an, sudah berbeda dengan aslinya. Namun mesti dipahami bahwa orang Islam hanyalah sebagai penghubung dan terus berusaha, sedangkan Allah-lah yang memberi kesanggupan untuk menjaga al-Qur’an.<sup>149</sup> Khususnya Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah dalam proses pelaksanaan hafalannya menggunakan 5 metode, setiap metode dijalankan secara berputar dan berulang-ulang pada waktu jam wajib *tahfidz* berlangsung.

Kegiatan jam wajib *tahfidz* sendiri dalam satu hari belangsung 4 kali. Dikarenakan santri belum bisa mandiri sepenuhnya, maka kegiatan jam wajib *tahfidz* waktunya sudah ditentukan dalam jadwal yang telah dibuat secara sistematis oleh pihak yayasan. Kegiatan jam wajib *tahfidz* pagi digunakan oleh Ustadz/Ustadzah untuk menambah hafalan santri. Dikarenakan belajar di waktu pagi hari lebih baik. Sedangkan selebihnya 3 kali pertemuan jam wajib *tahfidz* Ustadz/Ustadzah menggunakannya untuk membenahi dan mengulang hafalan santri.<sup>150</sup> Sebagaimana hadits Nabi:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Artinya: “Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya”.

Oleh karena itu, sebagaimana keterangan hadits di atas Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah mengawali kegiatan jam wajib *tahfidz* di pagi hari dan digunakan para santri untuk menambah hafalan. Karena mengawali kegiatan di pagi hari lebih

---

<sup>149</sup> Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur’an*, 182.

<sup>150</sup> Peneliti, “Observasi.”

produktif dan terdapat begitu banyak sekali manfaat. Para santri pun masih segar, semangat, dan pastinya akan jauh lebih mudah berkonsentrasi dalam menambah hafalan.<sup>151</sup>

Proses *tahfidz* Qur'an seperti halnya teori memori meliputi tiga aktivitas yang dapat dilakukan sekaligus yaitu membaca (*encoding*), menyimpan bacaan (*storage*), mengulang bacaan (*retrieval*) yang telah dihafalkan tersebut dalam ingatan. Metode menghafal termasuk tingkatan paling tinggi dalam proses penyimpanan informasi pada diri seseorang.<sup>152</sup> Setiap santri diharuskan membuat target hafalan setiap hari biasanya sebanyak 2 halaman. Diupayakan dalam menjaga hafalan dan juga sebelum disetorkan kepada Ustadz/Ustadzah, santri memperdengarkan hafalannya pada orang lain terlebih dulu.

Metode yang digunakan oleh Ustadz/Ustadzah dalam membimbing santri menghafal al-Qur'an menggunakan istilah pembelajaran *wahdah*. Yakni metode menghafal dengan cara menghafalkan satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang sampai lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam 1 halaman tersebut secara alami atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang benar dan lancar. Dengan demikian proses pembelajaran pada metode *wahdah* sangat diwarnai dengan pentashihan bacaan dan hafalan sebagai hal yang menonjol dan penting. Namun dalam pengaplikasiannya para Ustadz/Ustadzah terkadang menggunakan cara yang berbeda-beda, tergantung dari IQ masing-masing anak didik.<sup>153</sup>

Dalam pembelajaran *wahdah* yang penting adalah menggunakan metode *musyafahah* (*face to face*). Dua cara bisa dilakukan dalam metode *musyafahah*. Pada awalnya, Ustadzah membaca al-Qur'an dan santri hanya

---

<sup>151</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, "At-Tibyan: Adab Para Penghafal Al-Qur'an," 45.

<sup>152</sup> Fattah Hidayat, "Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Qur'an Bagi Anak Usia Dini," 83.

<sup>153</sup> Peneliti, "Observasi."

mendengarkan. Selanjutnya, santri membaca dan Ustadzah mendengarkan. Membaca al-Qur'an merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh suatu kelompok secara bersama-sama berdasarkan dalil serta perbuatan para ulama yang jelas. Terdapat riwayat shahih dari Abu Hurairah r.a dari Nabi Muhammad Saw bahwa beliau bersabda:<sup>154</sup>

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيُنَادِرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu rumah Allah Ta’ala, membaca al-Qur’an dan saling mengajarkannya diantara mereka kecuali ketenangan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengitari mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka pada siapa pun yang ada di sisi-Nya”. (HR. Muslim dan Abu Daud dengan sanad shahih yang memenuhi kriteria Bukhari dan Muslim)

Penggunaan metode *musyafahah* seperti halnya penjelasan hadits di atas, yakni berkumpulnya orang untuk membaca al-Qur'an dalam satu kelompok secara bergantian. Sedangkan dalam pengaplikasiannya sesuai dengan isi kandungan dari QS. al-Qiyamah ayat 16-19. Selama proses berlangsung ada lima tahapan pembelajaran yang dilaksanakan, yakni:<sup>155</sup>

a. Mencontohkan. *إِنْ عَلَيْنَا جَمْعُهُمْ وَقُرْآنُهُ* Setelah santri

siap mengikuti jam hafalan, Ustadzah terlebih dahulu memberikan contoh dengan cara membaca ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan. Ustadzah berhadapan langsung dengan santri, membacakan al-Qur'an dalam kondisi duduk sehingga santri melihat gerak bibir

<sup>154</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “At-Tibyan: Adab Para Penghafal Al-Qur'an,” 97–98.

<sup>155</sup> Fattah Hidayat, “Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Qur'an Bagi Anak Usia Dini,” 91–92.

Ustadzah secara jelas. Kemudian Ustadzah meminta santri untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dicontohkan secara bergantian dengan waktu tidak terlalu lama untuk menghilangkan kejenuhan saat menghafal Quran.

- b. Mengulang. **فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ** Santri diharap mengikuti bacaan serupa dengan contoh dari Ustadzah. Dari aspek lagu, makhraj, sifat hurufnya, dan panjang pendek bacaan sesuai kaidah tajwid yang benar. Seyogianya Ustadzah dalam membimbing santri penuh kesabaran dan ketelatenan supaya bacaan yang diikuti santri benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan Ustadzah.
- c. Menyimak. Para santri yang sedang menanti giliran, dihibau untuk menyimak bacaan temannya sehingga tidak ada santri yang berbincang atau bermain-main sendiri apalagi menjahili temannya.
- d. Menjelaskan. **ثُمَّ إِنِّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ** Ustadzah memberikan pemahaman isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan ayat yang telah disampaikan untuk menarik minat dan membuat santri terkesan. Ketika memberikan penjelasan, Ustadzah menyampaikannya dengan suara lantang dan terdengar oleh santri yang berada di dalam lingkaran atau kelompok.
- e. Mengevaluasi. Kegiatan penilaian dilakukan saat Ustadzah mengetes santri satu persatu, dengan demikian Ustadzah mengenal bagaimana kualitas bacaan santri baik dari segi pelafalan makhhorijul huruf maupun kaidah tajwid, serta dapat mengamati perkembangan hafalan santri. Apakah hafalannya sudah bisa ditambah atau diulang lagi sampai benar-benar hafal.

Sebagaimana teori perkembangan kognitif Jean Piaget, pemikiran dunia anak tahap Operasional Konkrtit (7-12 tahun) dengan pemikiran orang yang lebih dewasa mesti berbeda. Seorang pendidik harus mampu menggerakkan anak untuk membuat konsep yang tepat

khususnya dalam menghafalkan al-Qur'an.<sup>156</sup> Begitupun metode menghafal al-Qur'an yang dalam pembelajarannya menggunakan teknik musyafahah. Hubungan antara Ustadzah dengan santri bermanfaat sekali sebagai keunggulannya. Yakni:

- a. Meningkatkan kedekatan antara Ustadzah dengan santri sehingga secara emosional dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis.
- b. Ustadzah membimbing santri secara berkelanjutan, sehingga benar-benar bisa memahami karakteristik dari masing-masing santri.
- c. Ustadzah dapat langsung memperbaiki bacaan santri supaya tidak ada kesalahan dalam melafalkan huruf.
- d. Santri berhadapan langsung dengan Ustadzah, sehingga dapat melihat gerak bibir Ustadzah saat mengucapkan makhorijul huruf.
- e. Ustadzah biasanya membeimbing 10 santri, sehingga dapat mengamati perkembangan hafalan santri dengan baik.

Teman sekelompok dalam pembelajaran wahdah juga menjadi penguat keberhasilan santri menghafal al-Qur'an. Di dalam lingkaran kecil selagi berhubungan dengan guru dan menanti giliran, kesediaan teman untuk menyimak hafalan teman yang lain sebelum nantinya disetorkan kepada Ustadzah sangat membantu. Mereka tidak sebatas teman waktu bermain maupun senang-senang saja. Relasi motivasional lebih kuat saat sekumpulan anak usia dini sama-sama belajar untuk menghafalkan al-Qur'an.<sup>157</sup> Sesungguhnya Allah telah memberikan jaminan kemudahan di dalam mempelajari al-Qur'an. Sebagaimana kalam Allah dalam QS. al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

---

<sup>156</sup> Prof. Dr. Martini Jamaris, M. Sc. Ed, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, 131.

<sup>157</sup> Peneliti, "Observasi."

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. al-Qamar ayat 17)

Al Imam Ahmad berkata, Ali bin Ishaq menuturkan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Musa bin Ali menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar ayahku berkata bahwa beliau pernah mendengar Uqbah bin Amir berkata, Rasulullah bersabda:

تَعَلَّمُوا كِتَابَ اللَّهِ، وَتَعَاهَدُواهُ وَتَعَنُّوا بِهِ، فَإِنَّ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْمَخَاضِ فِي الْعُقُلِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Pelajarilah Kitabullah, jagalah ia, dan bacalah ia dengan baik, karena demi Dzat yang mana jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur’an itu sangat mudah terlepas dibanding onta yang berada dalam tali ikatan”. (HR. Bukhari)

Muatan yang tersimpan dalam hadits tersebut adalah motivasi untuk memperbanyak membaca dan mempelajari al-Qur’an. Berusaha terus mengingat dan menjaga hafalannya, agar orang yang menghafal al-Qur’an tidak menghadapi resiko lupa. Karena lupa akan hafalan al-Qur’an merupakan kesalahan yang sangat besar. Kami memohon kepada Allah perlindungan dari penyakit lupa tersebut.<sup>158</sup>

Dalam penelitian ini terlihat bahwa ada kesamaan antara Pondok Pesantren al-Jauhariyah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas<sup>159</sup> dengan PPTQ Raudlatul Falah. Dari metode menambah hafalan, kedua pesantren mengkajinya dari teori memori. Dengan demikian terdapat proses *encoding* (perekaman) pada

---

<sup>158</sup> Ibnu Katsir, “Keajaiban & Keutamaan Al Qur’an,” dalam *Fadhail Al Qur’an*, ed. oleh Mukhlis Abu Al Mughni, Lc., trans. oleh Ahmad Hapid, SH. (Jakarta Selatan: pustaka Azzam, 2012), 345–50.

<sup>159</sup> Defan Zamatoriq, “Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Jauhariyah kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 82.

metode membaca *bi-nadzār*. Lantas proses *storage* (penyimpanan) yaitu pada metode *tahfidz*, *wahdah*, *musyafahah* dan *takrir*. Selanjutnya *retrieval* (pemanggilan kembali) yaitu pada metode *talaqqi*, *takrir*, *mudarosah* dan tes. Begitu juga dalam menjaga hafalan, para santri selalu berkumpul dengan temannya sebagai *musammi'* yaitu pendengar hafalan dari santri lain, dan *sima'an* yaitu salah seorang santri membacakan ayat yang sudah dihafalnya. Terkait teori memori dari metode tersebut, yaitu ketika menjadi *musammi'* dan *sima'an* al-Qur'an akan berlangsung tiga proses sekaligus yaitu *encoding*, *storage* dan juga *retrieval*.

Ada juga perbedaan dari Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus yang menggunakan konsep *tahfidz* al-Qur'an metode Ahsani. Menggabungkan antara pikiran, jiwa dan raga dalam melakukan *tahfidz* al-Qur'an sehingga termasuk metode terbaik bagi anak-anak. Konsep *tahfidz* ini terdiri dari program perencanaan, proses *tahfidz* yang dilakukan dalam dua skala besar dan beberapa faktor yang mendukung terhadap proses hafalan.<sup>160</sup> Sedangkan di PPATQ Raudlatul Falah lebih menekankan pembelajaran *wahdah*, yang mana di dalam pembelajaran *wahdah* terpenting adalah menggunakan metode *musyafahah* (*face to face*). Sebagaimana dalam pengaplikasiannya sesuai dengan pola pemahaman pesantren yang mengacu pada QS. al-Qiyāmah ayat 16-19. Ada 5 tahapan proses berlangsung saat dilakukannya pembelajaran. Yaitu mencontohkan, menyimak, mengulang, menjelaskan, dan mengevaluasi.

---

<sup>160</sup> Ah. Bahrudin, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak-Anak Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah," 170-71.